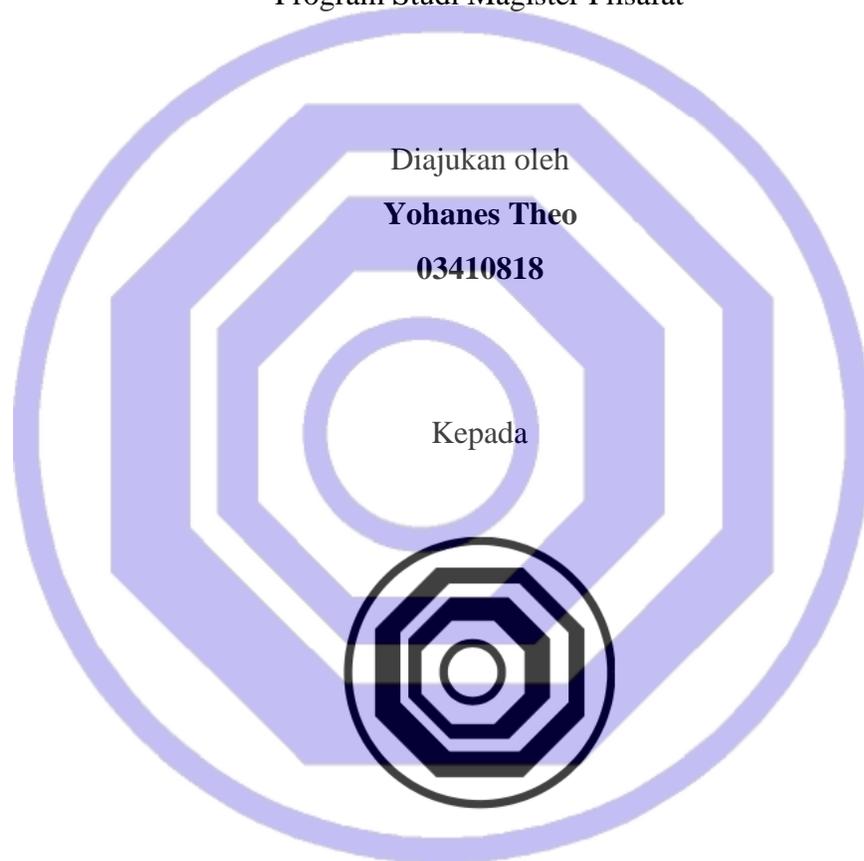


**“YANG LAYAK” (*KATHĒKON*): SEBUAH ALTERNATIF TERHADAP
DIKOTOMI KENDALI STOIKISME DALAM HIDUP
MARCUS TULLIUS CICERO**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat



**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Juni 2021

TESIS
“YANG LAYAK” (*KATHĒKON*): SEBUAH ALTERNATIF TERHADAP
DIKOTOMI KENDALI STOIKISME DALAM HIDUP
MARCUS TULLIUS CICERO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Yohanes Theo

NIM: 03410818

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
16 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

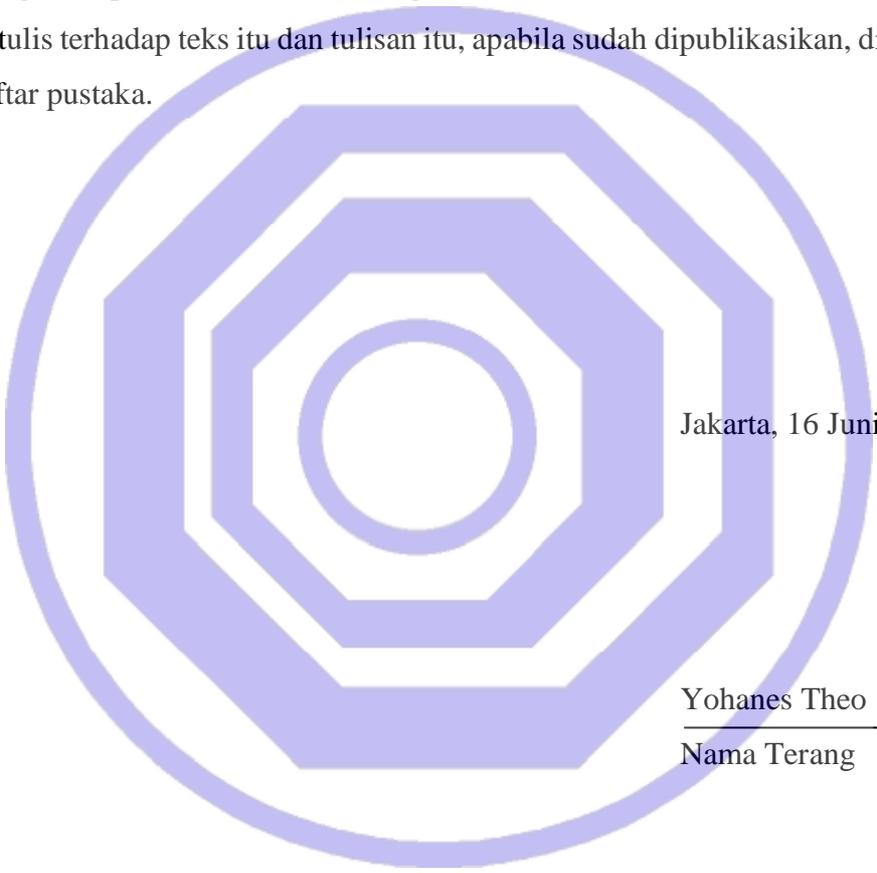
PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. A. Setyo Wibowo	Dr. H. Dwi Kristanto

Disahkan pada tanggal 29 Juli 2021	
Ketua Program Studi Magister Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
Prof. Dr. J. Sudarminta	Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesejarnaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 16 Juni 2021

Yohanes Theo

Nama Terang

PRAKATA

Keinginan mengenal filsafat muncul dari hasil menonton video-video kuliah umum Rm. Agustinus Setyo Wibowo, SJ di *Youtube* sekitar tahun 2016-2017. Tontonan awal-awal saya yaitu tentang rangkaian filsafat Antik: *Phusikoi, Platonisme, Aristotelianisme, Stoikisme*. Tema yang sangat mencuri perhatian saya pada saat itu, khususnya yang terakhir.

Gagasan yang mengawali pemilihan topik tesis ini berhubungan dengan video-video tersebut, tetapi berangkat dari kekaguman sekaligus pertanyaan-pertanyaan yang selalu muncul di kepala. Terlebih lagi ketika sudah memutuskan untuk masuk bangku kuliah di STF Driyarkara.

Bagaimana bisa ajaran-ajaran orang kuno itu masih relevan di zaman sekarang. Bahkan, kita justru mengulik kembali pemikiran-pemikirannya. Saat ini Stoikisme kembali tampil sebagai sebuah aliran filsafat yang menarik banyak perhatian masyarakat dunia. Ajaran Stoik banyak dipraktikan oleh para manusia *metropolis* sampai para petinggi *Google, Apple*, dan banyak perusahaan raksasa lainnya. Misalnya, dalam tulisan *New York Times*, Nellie Bowles menyatakan bahwa para petinggi Silicon Valley menjalani hari-harinya dengan melakukan hal-hal yang tidak biasa, seperti duduk di kursi yang tidak nyaman, melakukan meditasi sehari-hari, tidak makan sampai kelaparan, bahkan mandi di pagi hari yang sangat dingin. Mereka mencoba tidak terganggu (*apatheia*) dari hal-hal eksternal. Praktik ini bahkan sudah menjadi semacam gaya hidup. Rutinitas dan hidup harian yang penuh tuntutan membuat mereka terlena, makanya mereka membawa rasa sakit itu supaya tetap ‘terusik’ dan berefleksi.

Pilihan pada Stoikisme bukan semata-mata karena filsafat ini sedang naik daun dan banyak digemari anak-anak muda, tetapi karena ajarannya yang bisa menampilkan wajah kematian sebagai hal yang ada di luar kendali kita. Hidup ini hanya “dipinjamkan”, sewaktu-waktu bisa diminta kembali. Gagasan ini dimaksudkan untuk memandang kehidupan dengan penghayatan yang sungguh-sungguh. Maka sayangilah orang-orang terdekat selagi hidup. Pesan yang dibawa sangat jelas, tetapi mempraktikannya tidak sejelas dan semudah itu. Berhadapan dengan kehilangan orang-orang yang dicintai sangat berat.

Dengan pengandaian ini, tahun-tahun filsafat dimulai. Berawal di sekitar bulan Agustus 2017 ketika semester satu matrikulasi. Satu hari di bulan Agustus yang menjadi titik

berangkat baru untuk menyelami banyak hal. Ketika karya tulis ini selesai, kenangan itu muncul kembali dalam bentuk perasaan haru bahagia.

Rasanya lega sekali, tetapi terutama terima kasih karena boleh menikmati jatuh bangunnya belajar, sepi dan sendirinya membaca, menjadi tidak sama dengan orang lain di hari-hari libur, semua demi proses mengetahui diri lebih baik. Terima kasih yang akan menjadi sempurna jika saya menyampaikannya kepada banyak orang yang telah memungkinkan tulisan ini.

Cucun dan Yani Sugiarto. Sejak awal tidak pernah berhenti berusaha agar anaknya bisa sekolah setinggi mungkin. Kedua orang tua yang pendidikannya berhenti di bangku Sekolah Menengah Pertama tetapi hatinya menjadi jalan anaknya untuk berkembang. Meskipun mama sudah tiada, ia tetap tinggal di hati saya. Lewat teladan kesabaran dan keuletan merekalah saya bisa tetap setia menyelesaikan karya tulis ini.

Ari Novita Sari. Saya ingin mengucapkan terima kasih untuk dua hal. Pertama, kesetiiaannya menyediakan waktu, dana, tenaga dan pikiran dalam mendampingi saya menuntaskan studi ini. Ia juga membaca setiap bab karya tulis ini perlahan-lahan dan memberikan masukan-masukan berharga. Bantuan itu sudah pasti menunda banyak kepentingan dirinya sendiri. Kedua, saya berterima kasih kepada Novi pasangan saya. Sudah pasti akan terdengar klise. Terima kasih untuk kesabaran, perhatian dan semangat yang telah diberikan.

Guru-guru saya sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Terutama Romo Agustinus Setyo Wibowo, SJ. Secara khusus ingin saya sampaikan bahwa pertanyaan-pertanyaan tajam beliau memaksa saya bukan hanya untuk membaca berkali-kali, tetapi merenung-renung dan mengesampingkan sebagian hasil awal tulisan ini. Sebagian besar karena kritik dan saran beliau yang sabar, karya tulis ini dapat mencapai bentuknya yang sekarang. Selaku pribadi yang waktunya amat padat, dalam komunitas Serikat Yesus, lingkungan akademik, dan bicara di mana-mana, tetapi beliau tetap saja bisa menyediakan waktu untuk membimbing saya. Saya juga berterima kasih karena sudah dipinjamkan buku-buku yang mendukung terselesaikannya karya tulis ini.

Di lingkungan STF Driyarkara, Mbak Retno yang selalu siap membantu. Rekan kuliah Fadhilati Haqiqiyah. Semuanya layak diberikan ucapan terima kasih karena pertemanan yang manis dan bantuan-bantuannya. Tidak lupa Yogie Pranowo, Rio Sanjaya, Pranazabedian

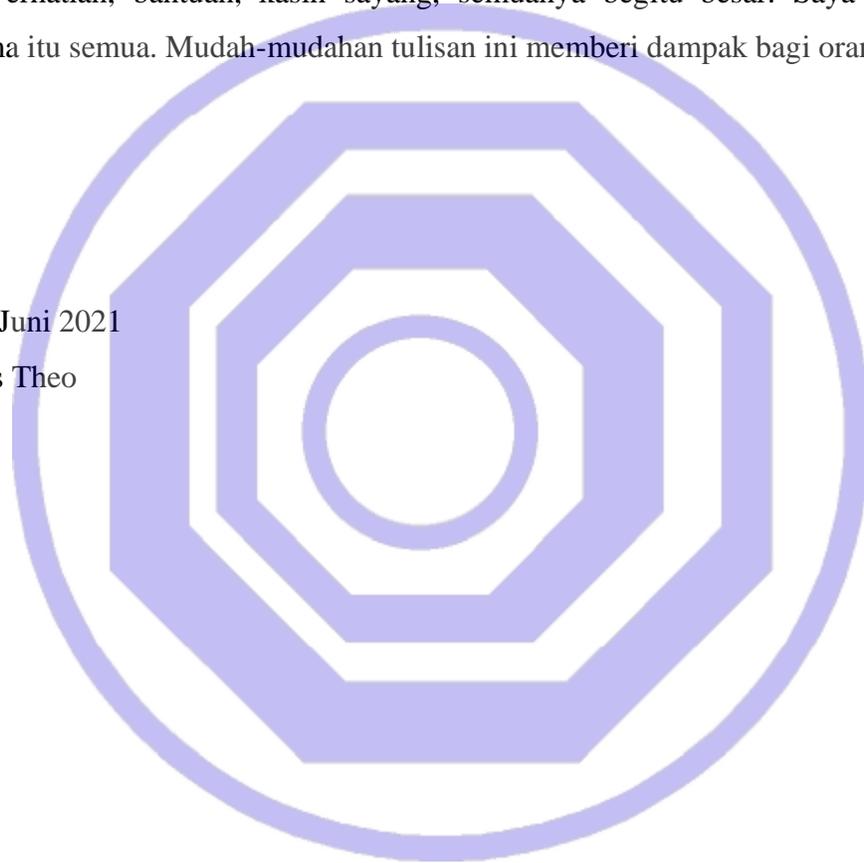
Waskito, Sangga Santosa, Jonathan Ginting, Lerry Holmes Haloho yang telah melihat dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu menajamkan tulisan ini. Sisca Chaterine Gultom dan Tante-Tante yang telah memberikan bantuan finansial agar studi ini tetap berlanjut.

Saya mengakui masih banyak lagi orang yang telah memungkinkan karya tulis ini selesai, tetapi tidak mungkin pula, betapapun inginnya, menyebutkan mereka semua satu per satu. Bagaimanapun, segala yang masih kurang di dalam karya tulis ini sepenuhnya adalah tanggung jawab saya.

Perhatian, bantuan, kasih sayang, semuanya begitu besar. Saya bersyukur karena menerima itu semua. Mudah-mudahan tulisan ini memberi dampak bagi orang lain.

Jakarta, Juni 2021

Yohanes Theo

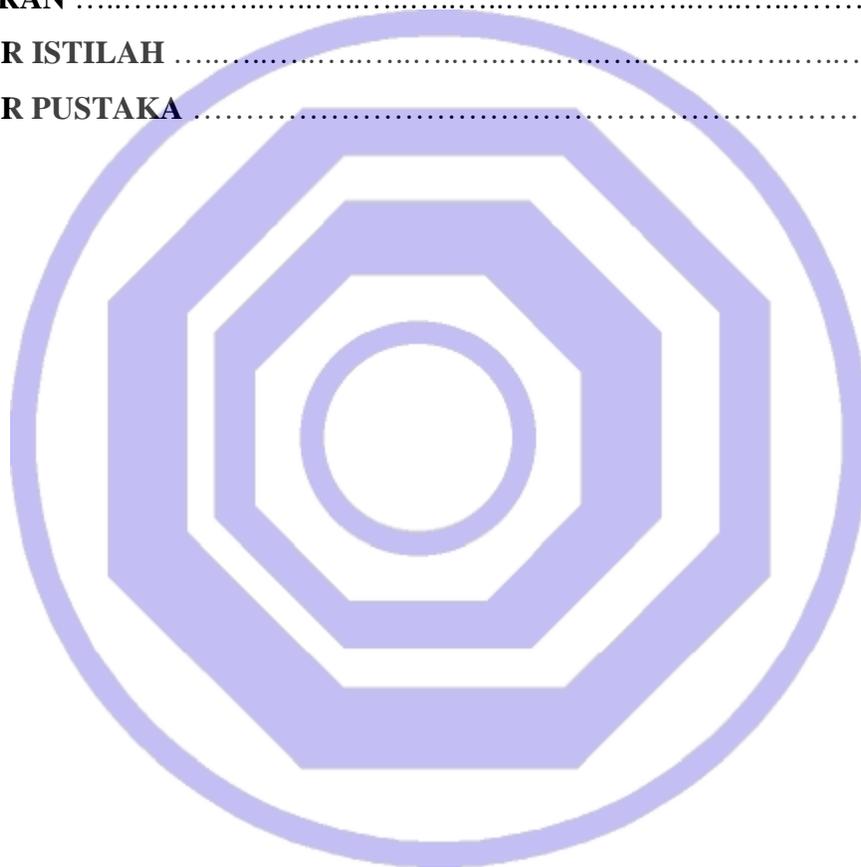


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ANTI PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Mengapa Marcus Tullius Cicero?	4
1.3 Konteks Zaman Cicero	8
1.4 Stoikisme di Roma	9
1.5 Rumusan Masalah	10
1.6 Tujuan Penulisan	10
1.7 Hipotesis	11
1.8 Metode Penulisan	12
1.9 Sistematika Penulisan	13
BAB II: PEMELIHARAAN DIRI (<i>OIKEIŌSIS</i>) SEBAGAI JUSTIFIKASI ATAS TINDAKAN YANG LAYAK (<i>KATHĒKON</i>)	14
2.1 Pengantar	14
2.2 Tentang Hidup Bersama	15
2.3 Pemeliharaan Diri dan Asal Mula Nilai-Nilai	16
2.4 <i>Oikeiōsis</i> Internal: Terhadap Diri Sendiri	18
2.5 <i>Oikeiōsis</i> Sosial: Terhadap Orang Lain	21
2.6 Lingkaran Pertumbuhan Kesadaran	23
2.7 Refleksi Pemeliharaan Diri pada Marcus Tullius Cicero	26
2.8 Rangkuman	30

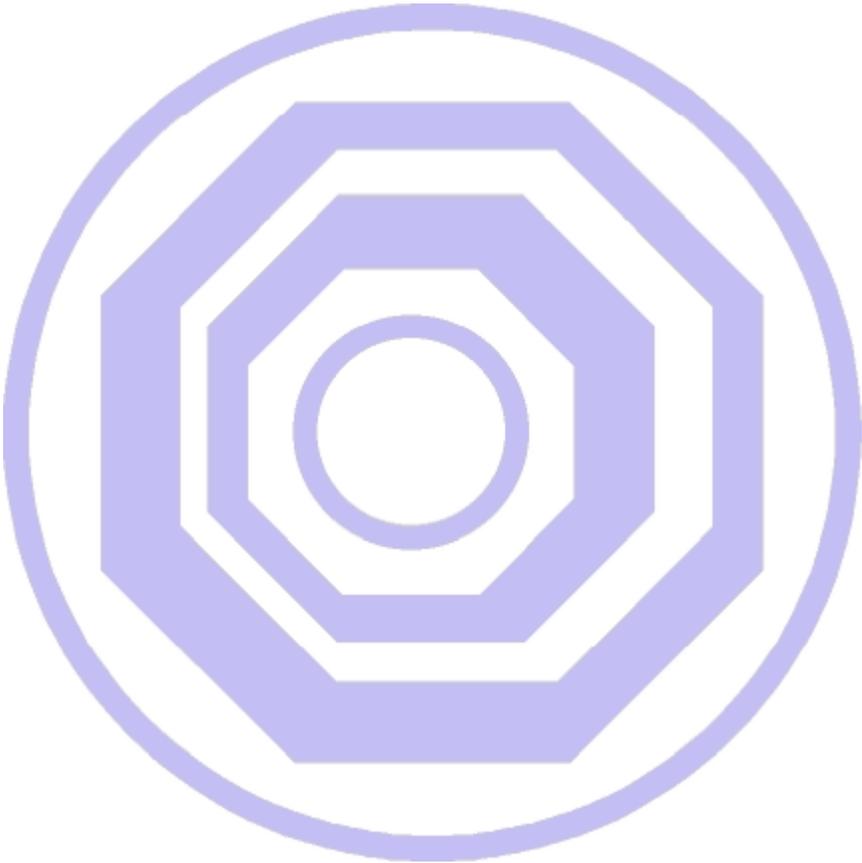
BAB III: TINDAKAN LAYAK (<i>KATHĒKON</i>) SEBAGAI ALTERNATIF TERHADAP RIGORITAS DIKOTOMI KENDALI	32
3.1 Pengantar	32
3.2 Dua Jenis Tindakan dalam Stoikisme	33
3.2.1 Yang Tergantung Pada Kita	35
3.2.2 Yang Tidak Tergantung Pada Kita	36
3.2.3 Yang Layak: <i>Kathēkon</i>	37
3.3 Sejarah Singkat dan Kekhasan <i>Kathēkon</i>	39
3.3.1 Kekhasan I: Rasional	42
3.1.1.1 Representasi Masuk Akal	44
3.3.2 Kekhasan II: Selaras dengan Alam	46
3.3.3 Kekhasan III: Layak Diminati (<i>Proēgmenon</i>)	49
3.4 Tindakan yang Layak (<i>Kathēkon</i>) dan Tindakan yang Benar (<i>Katorthōmata</i>)	51
3.5 Visi Marcus Tullius Cicero: Antara Yang Tidak Tergantung pada Kita dan Kewajiban (<i>Duty</i>)	53
3.6 Refleksi-Refleksi Cicero	56
3.6.1 Refleksi Pertama: Menjadi Pejabat Publik yang Adil	58
3.6.2 Refleksi Kedua: Sintesis antara Keutamaan (<i>Honestum</i>) dan Kegunaan (<i>Utile</i>)	60
3.7 Rangkuman	63
BAB IV: RELEVANSI KOSMOPOLITANISME STOIK	65
4.1 Pengantar	65
4.2 Kita adalah Warga Negara Dunia! Kosmopolitanisme Sebagai Gagasan Moral	66
4.3 Filantropi (Mencintai Sesama)	71
4.4 <i>Oikeiōsis</i> : Justifikasi Kosmopolitanisme	74
4.5 Rangkuman	76
BAB V: PENUTUP	78
5.1 Rangkuman	78

5.2	Sketsa Pemikiran Cicero tentang <i>Kathēkon</i>	81
5.3	Evaluasi	83
5.3.1	Kehidupan Sebagai Hal yang Berada di Luar Kendali	83
5.3.2	<i>Kathēkon</i> Bersifat Relatif	86
5.3.3	Hidup yang Rileks	88
5.3.4	Cinta Pada Sesama (<i>Oikeiōsis</i>)	89
LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xxxvii
DAFTAR PUSTAKA	xxxviii



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lingkaran Pertumbuhan Kesadaran 24
Gambar 2. Dua Lingkaran Tindakan dalam Stoikisme 34



ABSTRAK

[A] **Nama;** Yohanes Theo (03410818)

[B] **Judul Tesis:** “Yang Layak” (*Kathēkon*): Sebuah Alternatif Terhadap Dikotomi Kendali Stoikisme Dalam Hidup Marcus Tullius Cicero

[C] xl + 91 halaman; 2021

[D] **Kata-kata kunci:** Stoikisme, Tindakan yang Layak (*Kathēkon*), Rasional, Selaras dengan Alam, Layak Diminati (*Preffered Indifferent*), Pemeliharaan Diri (*Oikeiōsis*), Kosmopolitanisme.

[E] **isi Abstrak:** Bagi Stoik, kebahagiaan diraih ketika manusia secara konsisten tidak mengurus hal-hal yang di luar kendalinya: orang lain, negara bahkan dirinya sendiri; tetapi fokus pada hal-hal yang berada dalam kendalinya: penilaiannya, tanggapannya pada sesuatu. Namun, manusia tidak bisa melepas hal-hal di luar kendali itu. Dalam Stoikisme, ada satu kategori tindakan yang bernama *kathēkon* (καθῆκον) artinya “yang layak.” Stoik tidak membuat pengikutnya mengambil jarak pada hal eksternal, melainkan diajak untuk mengambil sikap yang layak, boleh dilakukan tetapi boleh juga tidak dilakukan. *Kathēkon* mengandung tiga aspek, bersifat *rasional*, *selaras dengan alam* dan *layak diminati*. Aspek pertama berhubungan dengan dengan fakta bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang mendasari keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio saat itu. Kedua, keputusan tindakan manusia dihasilkan dari pengetahuannya mengenai tempatnya di dunia. Ketiga, *kathēkon* dipilih karena membawa manusia pada tahap moral yang lebih tinggi. Bila *kathēkon* dalam visi Stoik sifatnya sangat cair, bagi Cicero, *kathēkon* bersifat wajib dilakukan (*duty*). Artinya seseorang dengan kedudukan atau peran tertentu *wajib* memenuhi tugas-tugas (yang ada di luar kendali). Justifikasi *kathēkon* ini adalah pemeliharaan diri (*oikeiōsis*). Gagasan ini mendorong manusia untuk bersaudara dengan semua orang karena mendiami rumah yang sama (kosmopolitanisme). Dengan cara ini manusia Stoik juga bisa mencapai kebahagiaannya.

[F] **Daftar Pustaka:** 50 (1921-2019)

[G] **Dosen Pembimbing:** Dr. Agustinus Setyo Wibowo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stoikisme adalah ajaran yang selalu relevan. Pada zaman *now*, anak muda kota-kota besar Indonesia sedang gandrung dengan buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring. Buku ini telah dibaca jutaan pasang mata dan saat ini telah menjadi buku dengan label “*mega best seller*” oleh Penerbit Buku Kompas. Yang lebih menarik lagi, ajaran Stoik bisa mengubah jalan hidup pembacanya, misalnya pengarang buku itu sendiri mengakui bahwa ketika dihadapkan pada sebuah keadaan, ia selalu berpikir buruknya dahulu. Pikiran buruk, cemas, dan rasa tidak semangat kian terasa menekan hidup kesehariannya. Sehingga ia mencari bantuan psikiater dan divonis menderita *Major Depressive Disorder*. Memang obat-obatan membuat *mood*-nya membaik. Tetapi, apakah iya selamanya bergantung pada obat? Di tengah masa pengobatan, ia menemukan buku *How to Be a Stoic* yang ditulis Massimo Pigliucci yang isi buku itu kurang lebih mau mengatakan bagaimana menerapkan filsafat Stoa dalam hidup. Nyatanya, sesudah membaca buku itu, matanya terbuka dan menemukan jalan terapi tanpa obat yang bisa dipraktikkan seumur hidup. Stoikisme sangat membantunya menjadi lebih tenang, damai, dan bisa mengendalikan emosi negatif.

Filsafat Stoa dimulai 2300 tahun lalu dengan ajaran Zeno di Athena. Zeno mulai mengumpulkan murid-murid pertamanya dalam diskusi di sebuah teras depan bangunan dengan tiang-tiang bundar, yang tenang dan agak jauh dari hingar bingar *agora* (pasar). Itulah mengapa alirannya disebut *Stoa poikile* (tiang-tiang penopang teras yang dicat warna warni). Sebagai aliran filsafat klasik, Stoikisme bukanlah sekedar uraian atau wacana teoretis mengenai esensi dunia, manusia atau teori tentang kebenaran. Stoikisme adalah sebuah laku hidup. Kaum Stoik menunjukkan filsafat pertama-tama berhubungan dengan bagaimana seseorang mesti menjalani hidupnya. Cicero misalnya tidak hanya pintar berwacana filosofis Stoik, tetapi ia sendiri berusaha menyesuaikan hidupnya dengan kebijaksanaan ajaran guru-gurunya, yaitu hidup selaras dengan akal budi yang ada di alam semesta dan pada sesamanya. Ini sangat berbeda dengan filsafat modern dan kontemporer yang dipenuhi dengan istilah teknis dan hanya bisa dimengerti para ahli di bidang tersebut.

Saya meyakini bahwa ajaran-ajaran Stoa kian terasa relevan untuk masyarakat masa kita dewasa ini. Di era Yunani dan Romawi, ajaran ini tumbuh dan berkembang di masa peperangan dan krisis. Meski kita tak sedang terlibat perang fisik dengan negara

mana pun, banyak dari kita sedang “berperang” di media sosial. Berdebat, saling beda pendapat, menyebar *hoax* dan *fake news*, bahkan mem-*bully* sudah menjadi makanan sehari-hari. Di dunia nyata, beban hidup pun terasa kian berat. Kita dilanda stres di jalan akibat macet, di kantor beban pekerjaan yang menumpuk, belum lagi harus menghadapi bos dan politik kantor. Terpaksa ikut kegiatan sana-sini. Waktu dengan keluarga juga kurang. Belum lagi harus menghadapi persoalan ekonomi akibat segala harga kebutuhan pokok naik, sementara gaji tak ikut naik. Bagi yang berstatus mahasiswa maupun pelajar keadaannya tak lebih baik. Tekanan orangtua untuk mengejar nilai, stres saat mengerjakan tesis sampai persoalan pribadi dengan pacar atau teman.

Stoikisme memberi solusi pada semua permasalahan itu. Epiktetos berkata begini: “Ada hal-hal di bawah kendali (tergantung pada) kita, ada hal-hal yang tidak di bawah kendali (tidak bergantung pada) kita.”¹ Maksudnya, bila kita fokus pada apa-apa saja yang dapat kita kendalikan, maka kita akan merasa bahagia. Sedangkan ketakbahagiaan justru berasal dari hal-hal yang kita rasa bisa kita kendalikan (di bawah kendali), padahal bukan. Yang tidak berada di bawah kendali kita misalnya, kondisi kita lahir, jenis kelamin, etnis, orangtua. Juga cuaca, bencana alam dan peristiwa alam lainnya, serta masyarakat dan negara. Lalu, ada pula yang kita pikir di bawah kendali kita, ternyata bukan, misalnya, pandangan orang lain. Reputasi, kekayaan, serta kesehatan juga tak berada di bawah kendali kita sepenuhnya. Kita bisa berusaha untuk hidup sehat atau menjadi kaya raya. Namun, tak ada satupun yang bisa menjamin kita selamanya bisa sehat dan kaya. Yang bisa kita kendalikan adalah pertimbangan (*judgment*), opini kita, keinginan kita, tujuan kita, serta segala sesuatu yang merupakan pikiran dan tindakan kita sendiri. Bagi filsuf stoik, menggantungkan kebahagiaan pada hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan adalah tidak rasional.

Berangkat dari hal-hal yang bisa dikendalikan dan yang tak bisa dikendalikan di atas, mengapa orang seperti Cicero malah masuk ke dalam dunia politik dan menjadi konsul Romawi, padahal “negara” berada di luar kendali-nya? Pada kenyataannya, sebagai anak saya menaruh rasa hormat pada orang tua, sebagai bagian dari suatu masyarakat tertentu saya ikut kerja bakti membersihkan selokan. Padahal, mengurus hal-hal yang berada di luar kendali membuat kita rentan menilai sesuatu secara keliru sehingga terjerembab pada emosi-emosi negatif: rasa pahit, menderita, iri hati, marah dan takut. Dengan kata lain ia menjauh dari kebahagiaan Stoik yaitu ketidaan gangguan (*ataraxia*).

¹ Epictetus, *Discourses* (London: Loeb Classical Library, 1956), I. 1.7; I. 4.27; I.22.9-10; II.5.4-5.

Sebenarnya, dikotomi kendali Stoik tidak se-ketat itu. Meskipun relasi sosial, orang tua, bahkan diri kita sendiri masuk dalam kategori “tidak berada dalam kendali kita”, ia tidak bisa dihilangkan begitu saja. Semua itu termasuk hal yang layak dilakukan (*καθῆκοντα*, *kathēkonta*). Istilah layak dilakukan (*kathēkon*) merujuk pada tindakan masuk akal yang layak dilakukan dalam berbagai situasi kehidupan. *Kathēkon* diterjemahkan menjadi “yang layak” dan bukan “yang pantas” atau “yang patut”. Terjemahan ini dipilih dengan mempertimbangkan visi etika Stoa yang menyatakan bahwa pandangan atau penilaian orang lain tidak pernah menjadi kriteria untuk hidup bermoral, melainkan diri orangnya sendiri. Sementara istilah “yang pantas” atau “yang patut” jelas berkaitan dengan pertimbangan orang luar yang mengharuskan tindakan itu terjadi.

Bila kebijaksanaan menyatakan kepada kita apa yang “benar” (*κατορθώματα*, *katorthōmata*) sehingga mutlak dilakukan, maka *kathēkonta* menyatakan kepada kita apa yang “layak” diinginkan berdasarkan situasi kehidupan yang berada di luar kendali kita. Oleh karena itu, orang membangun relasi sosial yang tepat supaya tidak mengganggu ketenangan hatinya. Tugas Cicero sebagai konsul (meskipun jabatan konsul itu sendiri berada di luar kendalinya) adalah melakukan tugas-tugasnya, saya yang merupakan anggota masyarakat (jabatan saya adalah anggota masyarakat) wajib melakukan tugas-tugas selayaknya anggota dari suatu masyarakat, tugasku sebagai anak adalah merawat orang tua (meskipun orang tua sendiri berada di luar kendaliku), Bahkan, diri-ku sendiri berada di luar kendali, tetapi saya punya “jabatan” sebagai *owner* dari diri saya sehingga saya wajib menjaga kesehatan.

Semua tindakan itu didasari oleh dorongan dasar manusia untuk memelihara diri (*oikeiōsis*). Bahwa semenjak lahir ke dunia, muncul kesadaran untuk mengakrabkan tubuh dan jiwanya. Lalu, setelah bertambahnya usia ia menjadi bagian dari keluarga, terlibat di dalam komunitas masyarakat, negara dan akhirnya menjadi warga negara dunia. Di manapun kita berada (di rumah, sekolah, kantor, masyarakat, atau bagian dari pemerintah) kita tidak bisa lepas dari kewajiban, yaitu mengasihi semua orang karena kita semua bersaudara. Menurut A. A. Long, Stoikisme memainkan peran penting bagi pengertian *person* sebagai manusia moral dan mencita-citakan kesetaraan manusia. Kemanusiaan itu seperti kota yang berisikan manusia-manusia rasional dan keutamaan mewajibkan kita memperlakukan orang lain dengan adil, setara dan penuh rasa hormat.² Artinya semua suku bangsa manusia merupakan satu komunitas tunggal yang memiliki rasa yang sama.

² A. A. Long, *Stoic Philosophers on Persons, Property Ownership and Community*, Bulletin of the Institute of Classical Studies. Supplement, 1997, No., 68, Aristotle and After (1997), 16.

1.2 Mengapa Marcus Tullius Cicero?

Kita sangat jarang menemukan seorang manusia yang sangat cemerlang dalam berpikir sekaligus seorang organisatoris yang handal. Salah satu filsuf yang masuk kategori itu adalah Marcus Tullius Cicero (106-43 SM). Ia orang yang canggih berfilsafat sekaligus seorang *superstar* dalam politik. Pada dunia filsafat Romawi, ia dikenal karena kontribusinya meneruskan tradisi filsafat Yunani ke bangsanya (dan lebih luas lagi meneruskan tradisi filsafat Barat). Sedangkan bagi ranah perpolitikan Roma, ia dipuja karena keberaniannya memelihara prinsip-prinsip Republik Roma di akhir-akhir nafasnya. Baginya, filsafat bukan hanya menjadi gagasan abstrak yang sulit dipahami tetapi secara nyata dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Cicero lahir dari seorang keluarga tuan tanah di kota Arpinum [sekarang Aprino, Italia], sebuah kota sekitar 70 mil sebelah Tenggara kota Roma. Keluarganya biasa saja (plebian) tetapi cukup banyak mendapat pengaruh politik dari Roma. Menurut penuturan Plutarch, sejak belia, Cicero sudah menunjukkan kecerdasannya, sehingga ia telah mulai belajar secara serius dalam usia sangat muda dibanding teman-teman sebayanya.³ Cicero muda susah makan, untuk menjaga kesehatannya, ia rutin ber-olah raga yang ringan. Cicero sama sekali tidak tertarik pada permainan-permainan dan perlombaan-perlombaan kompetitif.⁴ Ia banyak menghabiskan waktunya untuk belajar retorika, filsafat dan hukum supaya pada suatu saat nanti ia menjadi pelayan publik yang bisa diandalkan, jauh dari rasa iri, takut, siap menderita, dan tahu batas kenikmatan.⁵

Menurut Cicero, seorang Romawi sejati pasti akan setuju bahwa hidup yang dihabiskan untuk melayani negara adalah jalan hidup orang-orang terbaik.⁶ Pemikiran yang sudah tercerahkan khas para filsuf harus didaratkan pada tindakan sehari-hari, khususnya pada praktik pemerintahan. Di saat yang sama, seorang negarawan harus memiliki pemikiran yang luas dan mendalam mengenai sejarah, institusi-institusi Roma, tradisi dan filsafat Yunani.⁷

Cicero muda adalah seorang pembelajar yang tidak tertarik dengan mata kuliah “paket” yang sudah ditentukan kampus. Ia ingin bebas belajar hal-hal yang ia minati. Belajar bukan hanya di ruang kelas tetapi bisa di mana saja. Ia menghabiskan banyak

³ Plutarch's *Lives Volume II*, trans. Dryden (New York: Modern Library, 2001), 409.

⁴ Elizabeth Rawson, *Cicero: A Portrait* (London: Bristol Classical Press, 2001), 20.

⁵ Plutarch's *Lives, Volume II*, 442.

⁶ Cicero, *The Republic*, in *The Republic and The Laws*, trans. Niall Rudd. (Oxford: Oxford University Press, 1998), 4. “the course that has always been followed by the best men.”

⁷ Cicero, *The Republic*, in *The Republic and The Laws*, 61. “intimate knowledge of Roman institutions and traditions and the theoretical knowledge for which we are indebted to the Greeks.”

waktu di *Forum Romanum*, sebuah pusat kehidupan politik kota, tempat ia bisa berlatih bicara di depan orang banyak dan mendengar orator-orator hebat di sana. Pada periode ini pula ia menikahi Terentia. Tak lama berselang ia jatuh sakit dan mengharuskannya mengembara ke Yunani dan Rhodos untuk berobat sekaligus belajar. Selain itu, kepergiannya dari Roma juga adalah salah satu langkahnya untuk menjaga jarak dari diktator Lucius Cornelius Sulla.

Sekembalinya ke Roma setelah dua tahun, ia merasa menjadi orang yang berbeda.⁸ Sekarang ia sudah sehat, ia bisa mengontrol suaranya, teknik orasinya semakin hebat dan Sulla telah pensiun. Sekarang ia siap untuk terjun ke dunia politik praktis. Di usia 25 tahun untuk pertama kalinya Cicero berbicara di depan publik dalam pengadilan untuk membela Publius Quintus. Kelincahan kata-kata yang keluar dari mulutnya membawa kliennya pada kemenangan. Dua tahun kemudian, ia terpilih untuk menjabat sebagai bendahara kota (*quaestor*) di Sisilia barat pada 75 SM. Dengan begitu ia mendapat satu kursi di Senat. Tugas-tugasnya sebagai bendahara ia jalankan dengan jujur dan disiplin sehingga ia mendapat banyak apresiasi dari masyarakat. Enam tahun kemudian jabatannya naik jadi seorang *aedile*, pejabat yang mengatur pekerjaan publik, acara hiburan publik, bangunan-bangunan negara dan jalan umum. Kantornya berada di Roma. Meskipun ia tidak pernah terlibat langsung dalam peperangan, ia dikenal sebagai penasihat perang paling brilian di Roma saat itu. Puncak kejayaannya sebagai seorang yang bergulat di ranah hukum yaitu kemenangannya atas Hortensius. Cicero berhasil membuktikan Gaius Verres telah melakukan korupsi ketika menjabat sebagai Gubernur Sisilia. Tahun 66 SM, jabatannya naik lagi, ia terpilih sebagai *praetor* (jabatan setingkat di bawah konsul) di usia empat puluh dan ia berhasil menduduki posisi puncak pemerintahan sebagai konsul di tahun 63 SM pada usianya yang ke empat puluh tiga. Sebuah pencapaian yang luar biasa, mengingat ia datang dari keluarga biasa (plebian). Praktis ia hanya membutuhkan waktu 12 tahun untuk menjadi orang nomor satu di Republik Roma.

Sepanjang tugasnya sebagai seorang konsul, Cicero memberikan dampak yang signifikan bagi Roma. Ia menggagalkan usaha Lucius Sergius Catilina dan para pengikutnya untuk membunuh beberapa pejabat terpilih dan membakar kota. Peristiwa ini dikenal dengan nama konspirasi Catilina. Untuk memulihkan keadaan, ia mengeksekusi orang-orang yang terlibat tanpa pengadilan. Keputusan ini memunculkan amarah para pengikut Katalina. Menurut Glendon, peristiwa ini mengungkapkan bahwa kota Roma

⁸ Elizabeth Rawson, *Cicero: A Portrait*, 28.

sedang sakit parah. Di satu sisi daerah jajahannya meluas, tetapi di sisi lain kaum elit semakin kaya (distribusi materi dan properti tidak merata), korupsi meraja lela, dan sering terjadi kerusuhan di tengah masyarakat sendiri.⁹

Situasi ini dimanfaatkan oleh Julius Caesar, Pompei dan Crassus. Mereka merebut kekuasaan dan mengambil hati orang-orang. Tiga orang ini membentuk kelompok yang bernama triumvir (*triumvirate*) dan mulai menggemboskan kekuasaan Senat, Konsul serta Tribun. Cicero sendiri diajak bergabung dengan kelompok ini tetapi ia menolaknya. Sehingga mereka tidak membantu Cicero ketika ia diasingkan karena keputusannya menghukum mati para konspirator Katalina tanpa peradilan. Cicero diasingkan ke Yunani, rumahnya di bukit Palatin yang indah dihancurkan. Kehidupan Cicero berakhir sangat tragis, pada 7 Desember 43 SM kepalanya dipenggal oleh Marcus Antonius. Bakal calon konsul yang diusungnya sendiri.

Cicero dibunuh dalam perjuangannya mengembalikan stabilitas Republik Roma, ketika ia mendengar akan adanya orang suruhan Marcus Antonius yang ingin membunuhnya, ia bisa saja mengasingkan diri dan meninggalkan Roma, tetapi ia memilih tinggal di kediamannya dan siap menemui ajalnya demi kecintaan pada negaranya. Kepala dan badannya dibawa dan dipaku di dinding *Forum Romanum*, dimana ia banyak menghabiskan banyak waktu di sana. Selama kurang lebih empat puluh tahun berkarir di dunia politik praktis, Cicero adalah jati diri Roma sendiri, dengan kata lain ia adalah “simbol” bagi Republik.

Setali tiga uang dengan kecemerlangan karir politiknya, dunia filsafat Cicero sudah dimulai sejak remaja. Cicero belajar dari berbagai pemikir lintas sekolah (Stoikisme, Akademia Skeptik, Peripatetik, Epikureanisme) untuk kemudian membentuk standar pemikirannya sendiri. Sebagai seorang pelayan negara, Cicero mencari “obat” bagi sakit masyarakat Romawi saat itu, bukan dari ilmu-ilmu politik justru lewat filsafat. Cicero sendiri mengatakan dirinya adalah seorang murid sekolah Akademia. Tokohnya yang terkenal pada saat itu adalah Philo dan Antiokhus. Cicero menghadiri kuliah mereka berdua di masa mudanya dan yang ia dapat sangat berbeda dari Akademia Platon yang ia baca dari buku-buku. Karena, sejak zaman Arcesilaus di awal abad ketiga SM Akademia telah menafsirkan Platon sebagai seorang skeptis. Nuansa skeptis di Cicero masih terlihat dalam pemikirannya tentang “yang layak atau tugas kewajiban” (*officiium*).

⁹ Mary Ann Glendon, *The Forum and the Tower* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 30. “The Catiline conspiracy, moreover, was only one manifestation of Rome’s deepening social ills. Roman conquests abroad had expanded its dominion, enriching both the governing elite and the rising class of traders, but official corruption was rife, and so was popular unrest.”

Selain itu, Cicero mempelajari ajaran-ajaran Peripatetik Aristoteles. Dalam diskusinya di perpustakaan milik Lucullus, ia kedatangan sedang mencari tulisan Aristoteles,¹⁰ khususnya buku *Rhetoric* karangan Aristoteles. Namun, menurut Long pengaruh Aristoteles hanya dapat kita temukan sedikit dari seluruh karya-karya Cicero. Salah satunya adalah mengenai teori empat elemen penyusun jiwa (plus satu yaitu *aether*),¹¹ retorika, kosmologi dan psikologi. Namun, menurut Long, yang menjadi perhatian Cicero tentang Aristoteles dalam studinya adalah sesuatu yang lebih umum, yaitu Aristoteles sebagai model metodologi dialektis yang dikutip Akademi Skeptis.¹²

Secara garis besar, filsafat yang diusung Cicero dalam konteks tulisan ini adalah Stoikisme. Pusat perhatian Cicero sebagai seorang Stoik adalah masalah etika. Di kalangan Stoik, Panaetius adalah filsuf yang banyak dikutip Cicero. Sebagai seorang Stoik, ia tahu persis bahwa negara dan dunia sosial tidak berada di dalam kendalinya, dengan mengurus “hal yang di luar kendalinya” ia akan pusing, stres dan dikenai banyak emosi negatif. Ia menyadari hal itu, tetapi ia tidak akan bisa membantu orang-orang kelaparan, membersihkan praktik korupsi, dan praktik kekerasan di negaranya hanya dengan berdiam diri. Cicero mengatakan bahwa ia harus mencari kemungkinan tertinggi dari keterbatasan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Dengan jabatannya sebagai konsul (jabatan ini juga adalah hal yang ada di luar kendalinya) ia wajib untuk berbuat adil. Sebagai anak ia wajib menghormati orang tua dan sebagai manusia ia wajib bersaudara dengan semua orang. Disposisi mental seperti ini wajib dimiliki seorang pejabat publik dan semua manusia pada umumnya.

Cicero menempatkan hal-hal yang tidak tergantung pada kita pada posisi sama pentingnya dengan yang tergantung pada kita. Misalnya ia menempatkan orang lain sebagai sesama manusia yang wajib dijadikannya saudara karena itu *kathēkon*. Semua pemikiran ini ia tuangkan dalam buku berjudul *de Officiis*.

Pada saat Cicero menulis buku ini, ia sedang duduk di pemerintahan untuk terakhir kalinya. Buku ini adalah sebuah esai tentang etika praktis, dua pertiga isinya diadaptasi dari visi Panaetius. Buku ini secara khusus ditujukan pada anaknya yang sedang mengenyam pendidikan di Athena, tetapi secara lebih umum buku ini juga ditujukan pada negarawan dan elit penguasa Romawi, dan kita semua. Yang menarik untuk membaca

¹⁰ Cicero, *de Finibus*, trans. H. Rackham (London: Loeb Classical Library, 1921), III. 10. “... I have come to fetch some Note-books of Aristotle.”

¹¹ Cicero, *Tusculans Disputations I*. Trans. Margaret Graver (Chicago and London: University of Chicago Press, 2002), I. 18.

¹² A. A. Long, *From Epicurus to Epictetus: Studies in Hellenistic and Roman Philosophy* (Oxford: Clarendon Press, 2006), 288-291.

Cicero, yaitu bahwa konsep kunci Stoik mengenai *kathēkon* ia renung-renungkan dalam pikirannya. Langkah teoretis ini ia tulis dalam sebuah buku dengan judul *de Officiis*. Namun, lebih dari itu *kathēkon* juga menjadi wacana praktis dalam hidup kesehariannya di Republik.

1.3 Konteks Zaman Cicero

Cicero hidup di periode akhir Republik Romawi. Konsep kesetaraan yang diusung republik sedari awal membawa persaingan kekuasaan bersamanya, di mana orang-orang saling bersaing mendapatkan kekuasaan, melakukan korupsi dan menindas orang lemah. Akibat logis yang ditimbulkannya adalah ketegangan antar kelas (*patrisian* dan *plebian*). Konsitusi Republik awal-awal didominasi oleh kelompok kelas atas (*patrisian*), mereka mengontrol semua jabatan publik (*Magistratus*), Senat dan Majelis (*Assemblies*). Kelompok plebian tidak terima dengan kondisi itu dan mendesak agar diberikan hak yang sama dengan kelas patrisian, maka dibentuklah Tribun Plebian (*Tribunus Plebis*) untuk mengimbangi kekuasaan para patrisian.¹³ Kita bisa melihat bahwa pada awalnya usaha politis Republik adalah untuk meminimalisir keistimewaan status patrisian dan mendorong kaum plebian untuk terlibat di bidang pemerintahan. Jabatan publik hasil kerja keras juga semakin mendapat posisi yang kuat daripada sekedar keturunan darah.¹⁴ Di masa Cicero, semua pejabat publik bisa berasal dari semua masyarakat dengan syarat ia adalah seorang warga negara, dan memiliki pengaruh dalam masyarakat.¹⁵

Bagian penting dalam bentuk pemerintahan ini adalah Senat, yang pada masa awalnya beranggotakan orang-orang tua dan kaya dari golongan patrisian. Jabatan ini diampu seumur hidup. Kekuasaan eksekutif dipegang oleh dua orang Konsul yang dipilih tiap tahun. Rakyat biasa diwakili oleh Majelis Tribun (*Assembly of Tribunes*), dalam masa Cicero kelompok ini sedang pesat-pesatnya bertumbuh. Menurut Mary Ann Glendon, Sistem pemerintahan ini menempatkan garis batas bagi seorang penguasa dan menengahkan *checks and balances*.¹⁶ Cicero melihat bentuk pemerintahan republik sebagai sebuah sistem ideal dimana ada keseimbangan antara Konsul, Senat, dan rakyat.

¹³ Andrew Lintott. *The Constitution of the Roman Republic* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 121-122.

¹⁴ Andrew Lintott. *The Constitution of the Roman Republic*, 39.

¹⁵ Frank Frost Abbott. *A History and Descriptions of Roman Political Institutions* (Boston and London: The Athenaeum Press, 1963), 167.

¹⁶ Mary Ann Glendon, *The Forum and the Tower*, 26. "it had the merits of placing some limits on the concentration of power and providing some checks and balances."

Akhir zaman republik ditandai dengan meningkatnya pemusatan kekuasaan di tangan Konsul-Konsul yang memerintah provinsi di luar Ibu Kota Roma selama satu tahun. Dalam waktu singkat itu, mereka tidak sempat berbuat apa-apa.¹⁷ Penggunaan kekuatan militer untuk memaksakan perubahan politik (contohnya masa kediktatoran Sulla) dan korupsi yang semakin menjalar, majelis dapat disuap atau diancam untuk memberikan kekuasaan yang besar bagi pemimpin militer tertentu. Perkembangan ini menyebabkan pemusatan kekuasaan hanya ke sejumlah kecil tokoh. Sentralisasi kekuasaan ini disertai jatuhnya kepercayaan terhadap institusi Republik. Jumlah Senat sendiri menggendut sampai 500 orang, yang anggotanya tidak lagi memiliki visi yang sama. Kelompok plebian tidak diperbolehkan membentuk organisasi khusus yang mandiri untuk memberikan masukan-masukan pada konsul tunggal.

Konsitusi Roma saat itu bahkan mengarah ke monarki demagog (*monarchic demagogy*), konflik antar institusi dan ideologi menemui jalan buntu sehingga memicu terjadinya perang saudara.¹⁸ Dengan semua kekacauan ini, maka republik menemui titik nadirnya dan lahir masa tirani. Menurut Glendon, setelah itu kekuasaan badan-badan negara mengecil, masyarakat menjadi semakin homogen, wilayah kekuasaan tidak meluas lagi. Di “rumah” sendiri, perang saudara semakin sering terjadi, maka keteraturan dan kesetaraan secara bertahap hampir menjadi barang langka.¹⁹

1.4 Stoikisme di Roma

Masuknya filsafat dari Yunani ke Romawi berhadapan dengan budaya setempat di Roma. Mengikuti uraian Mark Morford, filsafat di era Romawi bernuansa praktis.²⁰ Lewat disiplin penilaian dan tindakan, para filsuf menghidupi filsafat dalam kegiatan sehari-hari supaya pelan-pelan menjadi orang yang bijak. Orang yang pertama kali menyebarkan filsafat Stoik ke Roma bernama Panaetius, yang kemudian filsafatnya akan diikuti Cicero yang menunjukkan ciri praktis pada filsafat. Selain itu, filsafat Stoik juga ditandai dengan

¹⁷ Frank Frost Abbott. *A History and Descriptions of Roman Political Institutions*, 44, 284.

¹⁸ Andrew Lintott. *The Constitution of the Roman Republic*, 212-213

¹⁹ Mary Ann Glendon, *The Forum and the Tower*, 26. “Over Cicero’s lifetime, however, the traditional system was collapsing. Structures that had worked well for a smaller, more homogeneous society were proving inadequate for the government of a vast expanding empire. At home, order and legality were constantly breaking down in a city wracked by civil wars, attempted coups, and popular unrest.”

²⁰ Mark Morford, *the Roman Philosophers: From the time of Cato the Censor to the death of Marcus Aurelius* (New York: Routledge, 2002), 19. “... Roman Intellectuals were more interested, in the practical applications of philosophy than in arguments about logic and epistemology, which too often seemed (and were) esoteric and unproductive. Thus, the greek philosophers achieved their most far-reaching influence in the field of ethics. Panaetius, a decade after the visit of Carneades, had greater influence on the Romans than Carneades, because he reconciled stoic ethical doctrine to Roman intellectual and practical needs.”

keterlibatan yang lebih aktif dalam dunia Politik. Supaya filsafat bisa hidup dan mendapatkan tempat di Roma, maka filsuf mesti terlibat di ruang publik. Hal ini tampak nyata dalam Cicero, Seneca dan Marcus Aurelius. Akhirnya, Stoikisme juga semakin diterima di Roma karena pemikirannya menggunakan bahasa rakyat sehari-hari, bahasa Latin. Bila bahasa Yunani adalah bahasa kaum elite khas orang kelas atas, Latin adalah bahasa rakyat. Lewat adaptasi ke bahasa setempat, filsafat Yunani yang masuk ke Roma menjadi filsafat Romawi (Latin). Cicero lah orang pertama yang telah menggunakan bahasa Latin dalam berfilsafat. Upaya yang dilakukan Cicero membantu doktrin Stoik berkembang pesat di Roma.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua pokok persoalan yang akan didalami dalam tulisan ini. Pokok pertama menyangkut penafsiran atas istilah *kathēkon* dan pokok kedua menyangkut hubungan manusia dengan sesama dalam kerangka penalaran kosmopolitanisme Stoik sebagai tindakan yang layak. Dua pokok permasalahan tersebut dirumuskan secara lebih rinci melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Dalam dikotomi kendali Stoik, di satu sisi hal yang tergantung pada kendali kita dan di sisi lain hal yang tidak tergantung pada kendali kita, di mana letak tindakan yang layak (*kathēkon*)?
- (2) Di mana titik temu antara tindakan yang layak (*kathēkon*) dan tindakan yang benar (*katorthōmata*)?
- (3) Jika orang lain, negara, jabatan, berada di luar kendali, bagaimana seorang pejabat publik seperti Cicero menginterpretasi *kathēkon*?
- (4) Apa peran prinsip pemeliharaan diri (*oikeiōsis*) pada *kathēkon*?
- (5) Dapatkah *kathēkon* yang mendapat justifikasi *oikeiōsis* dijadikan landasan untuk suatu refleksi kosmopolitanisme?

1.6 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya tulis ini secara umum adalah memperoleh interpretasi atas istilah *kathēkon* dengan mengangakat kembali semangat ajaran Stoikisme yang sejak 2000 tahun lalu dimaksudkan oleh Marcus Tullius Cicero di Roma. Selain itu, karya tulis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penjelasan kosmopolitanisme. *Kathēkon* seperti diusulkan Cicero menjadi menarik untuk ditelaah karena bermain di area “yang tidak tergantung pada kita.” Area yang justru dihindari oleh kaum Stoik. *Titik nol* seperti

ini diharapkan bukan saja akan memberikan klarifikasi istilah *kathēkon* dalam tatanan dikotomi kendali Stoik yang rigor itu, tetapi juga membawa penyelidikan pada gambaran mendasar mengenai hubungan manusia dengan dirinya dan manusia lain di dunia. Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai adalah:

1. Melihat kemungkinan apakah pendekatan *kathēkon* dapat menyediakan landasan dari ajaran Stoikisme yang lebih lentur. Harapan ini berangkat dari gagasan yang dibawa oleh *kathēkon*.
2. Mencoba melihat kemungkinan apakah *kathēkon* yang dijustifikasi *oikeiōsis* mengenai kesetaraan umat manusia masih relevan untuk dibicarakan.

1.7 Hipotesis

Dari rumusan masalah di atas, penulis mengajukan hipotesis bahwa dikotomi kendali Stoik ternyata bermasalah. Pada kenyataannya, orang tidak bisa lepas dari hal-hal eksternal (berada di luar kendali): negara, masyarakat, orang tua, properti milik, bahkan tubuhnya sendiri. Meskipun semua itu masuk dalam kategori “tidak berada dalam kendali”, ia tidak bisa dihilangkan begitu saja. Tindakan kita pada hal eksternal itu masuk dalam kategori “yang layak” untuk dilakukan (*kathēkon*). Istilah *layak dilakukan* (*kathēkon*) merujuk pada tindakan masuk akal yang layak dilakukan dalam berbagai situasi kehidupan. Tindakan ini merupakan “jalan keluar” bagi rigoritas dikotomi kendali. Orang lain berada di luar kendaliku tetapi tugas sebagai bagian dari umat manusia untuk melakukan kewajiban-kewajiban saya sebagai manusia untuk menghormati dan menghargai hak-haknya.

Tindakan itu didasari oleh dorongan untuk memelihara dirinya (*self preservation*). Semenjak lahir ke dunia, muncul kesadaran untuk mengakrabkan tubuhnya. Ia menyadari keberadaan anggota-anggota tubuh serta fungsinya masing-masing. Lalu, setelah bertambahnya usia, kesadarannya bertumbuh yaitu bahwa ia adalah bagian dari keluarga, terlibat di dalam komunitas masyarakat, negara dan akhirnya menjadi bagian dari masyarakat universal. Akhirnya kita bisa menganggap orang lain sebagai saudara, sehingga kita tidak akan menyakitinya, karena apa yang kita lakukan padanya juga kita lakukan pada diri sendiri.

Di sisi lain, tindakan *kathēkon* di atas sifatnya tidak mutlak, artinya saya bisa saja tidak melakukannya. Sifatnya lentur, boleh dilakukan, tidak juga tidak apa-apa. Kewajiban di sini bukanlah kewajiban mutlak “saya harus” atau dalam Kant disebut imperatif kategoris, tetapi kewajiban dalam arti tugas kita dalam peran atau status tertentu. Memang,

keragaman karakter membawa dampak yang begitu besar, sebagai contoh lain, orang bisa menganggap bunuh diri sebagai suatu tindakan layak (*καθήχοντα*), tetapi bagi orang lain bunuh diri merupakan tindakan kriminal. Namun, semua pilihan-pilihan hidup harus menaati tiga prinsip ini (1) dilatarbelakangi oleh akal budi yang sehat, (2) selaras dengan alam (3) layak diminati karena membawa pelaku ke tatanan moral yang lebih baik. Kewajiban setiap manusialah untuk menimbang dengan baik apa yang menjadi kekhasannya, mengatur apa yang pantas baginya, dan tidak memaksakan apa yang pantas baginya juga pantas bagi orang lain. Dengan begitu itu, manusia akan mengusahakan kegunaan terbaik yang bisa didapatkan dalam peran yang paling cocok baginya. Oleh karena itu, orang harus berjuang melakukan kewajiban yang layak agar tidak mengganggu ketenangan batinnya dan sekaligus berpikir tegak agar mencapai kebahagiaan *à la* Stoik, *ataraxia*.

1.8 Metode Penulisan

Dalam rangka membuktikan hipotesis yang sudah diutarakan sebelumnya, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan dan meneliti berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penulisan. Pertama-tama, penulis akan menguraikan ajaran *oikeiōsis* sebagai justifikasi tindakan *kathēkon*. Sumber pustaka utama yang digunakan adalah buku karangan Cicero yang berjudul *de Officiis (on Duties)*. Versi yang digunakan sebagai rujukan utama berasal dari *Loeb Classical Library* karena versi ini menjadi sumber “otoritatif” bagi para pembaca Cicero. Sehingga diharapkan tulisan ini bisa sedapat mungkin berjarak dari tafsir-tafsir yang mungkin bukan maksud dari pengarang sendiri. Namun, di samping itu, versi lebih baru *On Duties* dari *Cambridge University Press* terbitan tahun 1991 tetap layak dibaca karena mampu menyempurnakan pemahaman.

Setelah itu penulis akan menguraikan ajaran utama Stoik mengenai dikotomi kendali serta menunjukkan kelenturan ajaran itu sehingga masih bisa kita perdebatkan. Pada bagian ini penulis akan memaparkan letak tindakan yang layak (*kathēkon*) dalam dikotomi itu bahwa ternyata dalam dinamika hidup sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari hal-hal yang adanya di luar kendali. Penulis juga akan menarik relevansi ke paham kosmopolitanisme dimana semua manusia merupakan satu komunitas tunggal yang memiliki derajat yang sama.

1.9 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini akan disusun dalam lima bab yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup. Bab I adalah uraian pendahuluan. Pada bagian ini penulis mengemukakan latar belakang alasan mengapa tema ini diangkat. Selain itu penulis juga memaparkan mengapa penelitian mengenai *kathēkon* mengacu pada pribadi Marcus Tullius Cicero dan memperlihatkan konteks Zaman hidup Cicero di Republik Romawi. Dilanjutkan dengan merumuskan masalah yang menjadi titik tolak sekaligus batasan dari penulisan karya tulis ini, kemudian disambut dengan ajuan hipotesis penulis yang dalam bab-bab selanjutnya akan kita lihat ketepatannya. Setelahnya, dituliskan tujuan, metode dan sistematika penulisan karya tulis ini. Pada Bab II, penulis mencoba mengelaborasi makna pemeliharaan diri (*oikeiōsis*) sebagai justifikasi tindakan yang layak (*kathēkon*) dilakukan. Di sini penulis akan mencoba menelusuri arti dan distingsi pemeliharaan diri internal dan sosial. Pertumbuhan kesadaran yang dimulai dari mencintai dirinya sampai yang paling luas mencintai semua umat manusia menentukan bagaimana kita bertindak terhadap hal-hal yang berada di luar kendali. Bab III, dimaksudkan sebagai bagian utama dari karya tulis ini, pada bagian ini penulis akan memberikan analisisnya mengenai tindakan layak (*kathēkon*) sebagai alternatif rigoritas dikotomi kendali. Di dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan dikotomi kendali Stoik, dan menempatkan *kathēkon* dalam tegangan kedua ekstrem itu demi memberi *insight* bahwa dikotomi kendali tidak sekeras itu. Kemudian penulis memperdalam istilah *kathēkon* dengan pertama-tama mencari asal usul kata *kathēkon*, mendeskripsikan ciri khas yang dimilikinya dan merefleksikan *kathēkon* pada tugas-tugas Cicero di pemerintahan Roma. Bab IV mengetengahkan relevansi *kathēkon* yang didasari oleh gagasan *oikeiōsis* pada kosmopolitanisme. Di bagian ini diberikan penjabaran bahwa pemeliharaan diri adalah dorongan dasar manusia. Dilanjutkan dengan implikasi pada persaudaraan universal. Bab V adalah bagian penutup. Di bagian ini, penulis akan merangkum seluruh elaborasi yang telah diupayakan dari bab-bab sebelumnya. Di akhir bab ini juga, penulis menunjukkan bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam karya tulis ini dijawab. Di samping itu, penulis mencoba memberikan evaluasi yang berkenaan dengan penulisan karya tulis ini. Setelah pokok pemikiran di kelima bab, selanjutnya dilampirkan dua hal: konteks kehidupan Romawi pada masa itu dan riwayat hidup Cicero.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Utama

Cicero. *De Officiis*. Edited by T.E. Page Litt. D, translated by Walter Miller. London: William Heinemann Ltd, 1968.

Buku Pendamping

Abbott, Frank Frost. *A History and Descriptions of Roman Political Institutions*. Boston and London: The Athenaerum Press, 1963.

Annas, Julia. *The Morality of Happiness*. Oxford: Oxford University Press, 1993.

Aristotle. *Politics*. Translate by H. Rackham. London: Loeb Classical Library, 1932.

_____. *The History of Animal*. Translate by D' Archy Wentworth Thomson, Internet Classic Archive.

Arnim, Ioanes Ab. *Stoicorum Veterum Fragmenta Vol. I-IV*. Germany: Stutgardiae in Aedibus B. G. Teubneri, 1964.

Aurelius, Marcus. *Meditation*. Translated by Christopher Gill. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Brennan, Tad. *The Stoic Life: Emotions, Faith and Fate*. Oxford: Clarendon Press, 2005.

Cicero . *De Finibus*. Translated by H. Rackham. London: Loeb Classical Library, 1921.

_____. *On Duties*. Edited by M.T. Griffin and E. M. Atkins. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

_____. *On the Republic and On the Laws*. Translated by Niall Rudd. Oxford: Oxford University Press, 1998.

_____. *Tusculans Disputations*. Translated by Margaret Graver. Chicago and London: University of Chicago Press, 2002.

_____. *ad Familiares vol. II*. Translated by W. Glynn Williams. London: Loeb Classical Library, 1952.

_____. *de Academica*. Translated by James S. Reid. London: Gutenberg Ebook Academica, 2005.

_____. *de Natura Deorum*. Edited by Arthur Stanley Pease. London: Harvard University Press, 1955.

- Epictetus. *Discourses*. Edited by T. E. Page, translated by W. A. Oldfather. London: Loeb Classical Library, 1956.
- _____. *Enchiridion*. Translated by George Long. Prometheus Books, 1955.
- Flower, Harriet I. *Roman Republics*. Princeton: Princeton University Press, 2010.
- Glare, P. G. W., editor. *Oxford Latin Dictionary: Second Edition*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Glendon, Mary Ann. *The Forum and the Tower*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Hadot, Pierre. *The Inner Citadel: Meditations of Marcus Aurelius*. Translated by Michael Chase. England: Harvard University Press, 1998.
- Inwood, Brad, ed. *Cambridge Companion to the Stoics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Irvine, William B. *A guide to the Good Life: The Ancient Art of Stoic Joy*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Laertius, Diogenes. *Lives of the Eminent Philosophers*. Translated by Pamela Mensch, edited by James Miller. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Liddell, Henry George, Robert Scott, Henry Stuart Jones, *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Lintott, Andrew. *The Constitution of the Roman Republic*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Long, A. A. *Epictetus: A Stoic and Socratic Guide to Life*. Oxford: Clarendon Press, 2002.
- _____. *From Epicurus to Epictetus: Studies in Hellenistic and Roman Philosophy*. Oxford: Clarendon Press, 2006.
- _____. *Stoic Studies*. USA: University of California Press, 1996.
- Long, A. A. & D. N. Sedley. *The Hellenistic Philosophers: Vol. 1*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- May, James M., Ed. *Cicero: His Life and Career in Brill's Companion to Cicero: Oratory and Rhetoric*. Netherlands: Brill, 2002.
- Morford, Mark. *The Roman Philosophers: From the time of Cato the Censor to the death of Marcus Aurelius*. New York: Routledge, 2002.

- Nussbaum, Martha. *The Cosmopolitan Tradition: A Noble but Flawed Ideal*. London: Harvard University Press, 2019.
- Plutarch. *Moralia vol. IV*. Edited by T. E. Page. London: Loeb Classical Library, 1962.
- _____. *Plutarch's Lives Volume II*. Translated by Dryden. New York: Modern Library, 2001.
- Ramelli, Ilaria. *Hierocles the Stoic: Element of Ethics, Fragments and Excerpts*. Translated by David Konstan. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.
- Rawson, Elizabeth. *Cicero: A Portrait*. London: Bristol Classical Press, 2001.
- Richter, Daniel S. *Cosmopolis: Imaging Community in Late Classical Athens and the Early Roman Empire*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Sellars, John. *Stoicism*. UK: Acumen, 2006.
- _____. *Lessons in Stoicism What Ancient Philosophers Teach Us About How to Live*. Kindle.
- _____. "Cicero on Living the Stoic Life." In *Stoicism Today: selected writings vol II*. Edited by Patrick Ussher (2016)
- Setyo Wibowo, A. *Ataraxia: Bahagia menurut Stoikisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Tsekourakis, Damianos. *Studies in the Terminology of Early Stoic Ethics*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1974.
- Wiedemann, Thomas E. J. *Cicero and the end of the Roman Republic*. London: Bristol Classical Press, 1994.
- Xenophon. *Cyropaedia*. Translated by Walter Miller. London: Loeb Classical Library, 1960.

Jurnal

- Long, A. A. "Stoic Philosophers on Persons, Property Ownership and Community," *Bulletin of the Institute of Classical Studies*. Supplement, No.68 (1997).
- _____. "The Logical Basis of Stoic Ethics." *Proceedings of the Aristotelian Society* (1971).
- Brenan, Tad. "Reasonable Impressions in Stoicism". *Phronesis*, Vol. 41, No. 3 (1996).
- White, Nicholas P. "Stoic Values". *The Monist, Hellenistic Ethics*, Oxford University Press, Vol. 73, No. 1 (1990).